

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

**IMPLEMENTASI TRI KERANGKA DASAR AGAMA HINDU GUNA
MENINGKATKAN SRADDHA DAN BHAKTI PEMUDA HINDU
DUSUN SILIRSARI, DESA KESILIR, KECAMATAN SILIRAGUNG,
KABUPATEN BANYUWANGI**

***IMPLEMENTATION OF THE TRI BASIC FRAMEWORK OF HINDU RELIGION TO
INCREASE THE SRADDHA AND BHAKTI OF HINDU YOUTH
SILIRSARI DUSUN, KESILIR VILLAGE, SILIRAGUNG DISTRICT, BANYUWANGI
REGENCY***

Made Dwiana Mustawan
STAH Santika Dharma Malang
madedwianamustawan@gmail.com

ABSTRAK

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu merupakan tiga dasar atau tiga pedoman hidup umat Hindu yang terdiri dari tattwa susila dan upacara. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu sangat penting bagi pemuda Hindu karena merupakan landasan hidup bagi pemuda dan generasi Hindu, antara lain *Tattwa* merupakan ajaran tuntunan pengetahuan hidup, *Susila* merupakan *Etika* dalam bersosial, dan upacara adalah ajaran yadna tentang korban suci. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana kondisi pemuda Hindu Dusun Silirsari Desa Kesilir Kecamatan Siliragung (2) Bagaimana Fungsi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu bagi pemuda Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung dalam membentuk sradda dan bhakti pemuda Hindu Dusun Silirsari. (3) Bagaimana pemuda Hindu Dusun Silirsari Desa Kesilir Kecamatan Siliragung mengimplementasikan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui kondisi *Sradha* dan *Bhakti* pemuda Hindu Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. (2) Untuk mengetahui fungsi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu bagi Pemuda Hindu di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. (3) Untuk mengetahui mengimplementasikan Tri Kerangka dasar Agama Hindu di Silirsari Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun instrument dalam penelitian ini yang paling utama adalah peneliti sendiri, selain itu juga menggunakan wawancara, catatan lapangan, handphone sebagai perekam dan kamera. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan pemuda Hindu yang mengimplementasikan Tri Kerangka Dasar agama Hindu dimulai dari perkumpulan rutin yang dilaksanakan di pura dengan mengulas ajaran-ajaran kebenaran merupakan implementasi dari *Tattwa*. kemudian mereka mempunyai suatu organisasi pemuda dengan kegiatan membentuk kemandirian pemuda dengan melaksanakan pembukaan stand expo, ikut bergabung dengan pemuda Islam Hindu dan Kristen dalam bakti sosial pembagian *Takjil* saat bulan suci romadon itu merupakan implementasi dari *Susila*. Kemudian mereka membuat sarana upacara seperti *Canang*, *Daksina*, *Kwangen*, aktif melaksanakan

persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* dipura dan ikut andil dalam pelaksanaan Hari Raya Tahun Baru saka mulai awal sampai akhir itu merupakan implementasi dari upacara yang dilakukan pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci : Tri Kerangka Dasar, Sradha dan Bhakti.

ABSTRACT

The three basic frameworks of Hinduism are the three basic or three life guidelines of Hindus which consist of moral tattwa and ceremonies. Three Basic Frameworks of Hinduism are very important for Hindu youth because they are the foundation of life for youth and Hindu generations, among others are the teachings of the guidance of life knowledge, morality is an ethic in socializing, and ceremonies are the teachings of yadna about sacrifices. The problem formulation of this research is (1) What is the condition of the Hindu youth of Silirsari Hamlet, Kesilir Village, Siliragung Subdistrict in forming the srada and youth service. (2) What is the Function of the Tri Basic Framework of Hinduism for the youth of Silirsari Hamlet, Kesilir Village, Siliragung District. (3) How do Hindu youths in Silirsari Hamlet, Kesilir Village, Siliragung District implement the Three Basic Frameworks of Hindu Religion. This study aims to:

To find out the condition of srada and devotion of Hindu youth in Kesilir Village, Siliragung District, Banyuwangi Regency. (2) To find out the functions of the three Basic Frameworks of Hinduism for Hindudi Kesilir Village, Siliragung District, Banyuwangi Regency. (3) To find out to implement the three basic frameworks of Hinduism in Silirsari, Kesilir Village, Siliragung District, Banyuwangi Regency. His study uses qualitative methods with data collection techniques, namely observation, interviews, literature studies, and documentation. The instrumentality in this study is that the most important is the researchers themselves, besides that it also uses interviews, field notes, cellphones as recorders and cameras. The results showed that the activities of Hindu youths who implemented the three Basic Frameworks of Hinduism started from routine gatherings which were carried out in temples by reviewing the teachings of truth as an implementation of tattwa. then they have a youth organization with the intention of forming youth independence by carrying out the opening of the expo booth, joining the Hindu and Kresten Islamic youths in the social service of distributing takjil during the romadon holy month which is an implementation of morality. Then they make ceremonial facilities such as canang, daksina, kwangan, actively carry out prayers of the full moon and tilem in the temple and take part in the implementation of the New Year's Day from the beginning to the end, which is the implementation of a ceremony carried out by the Hindu youth of Silirsari Hamlet, Kesilir Village, Siliragung District , Banyuwangi Regency

Keywords: Tri Kerangka Dasar, Sradha and Bhakti..

PENDAHULUAN

Dalam dunia modern ini banyak umat Hindu yang khususnya bagi kaum pemuda yang melakukan suatu aktifitas keagamaan tanpa tau makna dan tujuannya. “*Anabhayase visam sastram*” terjemahan sastra atau ilmu pengetahuan yang tidak diterapkan adalah “*racun*” (*canakya Nitisastra IV.15*) jelas bahwa setiap pengetahuan yang dimiliki adalah mutlak untuk dijalankan. Sehingga ilmu pengetahuan akan sangat bermanfaat.

Kurangnya pengetahuan bagi pemuda ini merupakan ancaman besar bagi generasi Hindu kedepan. Sebagian besar dari mereka hanya mengikuti hal yang sudah ada tanpa mau bertanya. Dari permasalahan ini sangat jelas pemuda Hindu sangat membutuhkan yang namanya pembinaan ajaran keagamaan karena seorang individu butuh kepercayaan yang kuat atas agamanya. Di dalam agama Hindu dasar yang harus diketahui pemuda ialah *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang berisikan *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. Untuk mempelajari itu pemuda harus haruslah mendekat dengan seorang guru atau disebut dengan *Upanisad*

Bagi pemuda Dusun Silirsari Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi pemanfaatan waktu untuk belajar ilmu pengetahuan keagamaan sangatlah penting khususnya kaum pemuda. Hal ini bermanfaat untuk membina generasi Hindu kedepan. Ajaran agama Hindu pada dasarnya memberi tuntunan pada pemeluknya tentang tiga hal yaitu mengenai hakikat kehidupan, tuntunan perilaku sosial dalam kehidupan, tata cara pelaksanaan *bhakti*, dalam agama Hindu ketiga rumusan itu disebut Tri Kerangka Dasar Umat Hindu.

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu sangat penting bagi pemuda Hindu karena merupakan landasan hidup bagi pemuda dan generasi Hindu, antara lain *Tattwa* merupakan ajaran tuntunan pengetahuan hidup, *Susila* merupakan *Etika* dalam bersosial, dan upacara adalah ajaran *Yadnya* tentang korban suci.

Bagi pemuda Hindu dalam membentuk mental generasi muda ketiga hal tersebut haruslah diterapkan. Pertama *Tattwa*, Dalam makna yang lebih mendalam kata *Tattwa* bermakna "kebenaran". Kerap kali *Tattwa* disamakan dengan filsafat ketuhanan atau teologi. Di satu sisi, *Tattwa* adalah filsafat tentang Tuhan, tetapi *Tattwa* memiliki dimensi lain yang tidak didapatkan dalam filsafat, yaitu keyakinan. Sebagai dasar keyakinan Hindu, *Tattwa* mencakup lima hal yang disebut Panca *Sradha* (*Widhi tattwa*, *Atma tattwa*, *Karmaphala tattwa*, *Punarbhawa tattwa*, dan *Moksa tattwa*). Generasi muda harus mempunyai jiwa *tattwa* yang tinggi dimulai dengan pembentukan pasraman tingkat remaja yang didalamnya mengajarkan anak muda untuk mencintai tempat sucinya dan diajarkan ajaran-ajaran kebenaran Hindu.

Kemudian yang kedua seorang pemuda Hindu haruslah mempunyai jiwa *susila* yang tinggi. Secara umum *susila* diartikan sama dengan kata "etika". Definisi ini kurang lebih tepat karena *susila* bukan hanya berbicara mengenai ajaran moral atau cara berperilaku yang baik, tetapi juga berbicara mengenai landasan filosofis yang mendasari suatu perbuatan baik harus dilakukan. Bandingkan dengan kata "etika" yang berarti filsafat moral. Tindakan membunuh yang dilarang adalah ketika didasari oleh rasa kebencian dan kemarahan, sebaliknya membunuh bagi seorang tentara dalam sebuah peperangan dibenarkan secara etika.

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang terakhir yaitu *Upacara* dalam bahasa Kawi mempunyai tiga pengertian sesuai dengan sistem penulisannya (*ācāra*, *acāra*, dan *acara*). Dari ketiga makna tersebut, makna yang digunakan dalam pengertian Acara agama Hindu ialah makna yang pertama (*ācāra*), yang memiliki pengertian: Kelakuan, tindak-tanduk, atau kelakuan baik dalam pelaksanaan agama Hindu, adat atau suatu praktik dalam pelaksanaan agama Hindu; dan peraturan yang telah mantap dalam pelaksanaan Agama Hindu.

Untuk memajukan generasi Hindu yang berkualitas, pemuda Hindu haruslah mampu melaksanakan ketiga hal tersebut karena seorang pemuda adalah cikal bakal penerus bangsa yang harus mengerti, memahami, menyakini selalu dilatihkan, diterapkan, dirasakan hasilnya dan akhirnya dijadikan sikap yang membudaya pada diri pemuda agar hidup ini menjadi senang, sejahtera, harmonis, dan damai. Jika ketiga tuntutan ini dapat dipahami dan diterapkan dalam pemuda Hindu dengan baik dan benar merupakan indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan hidup beragama.

Menurut observasi keagamaan yang ada di Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017, diselenggarakan oleh Forum Pemuda Hindu Indonesia yang di ketuai oleh Susanto, S.Pd.H yang peduli terhadap generasi Hindu. Awalnya ada keluhan dari masyarakat yang anak-anak muda yang pandai berbicara dan sopan dalam bertingkah laku tetapi tidak menjalankan bakti bersembyang, dan ada yang sebaliknya dia yang rajin sembyang tetapi tidak tau makna bakti itu sendiri. Dari hal tersebut muncul pertanyaan apakah di wilayah ini tidak ada guru yang mampu membina anak-anak generasi muda ? Di Desa Silirsari terdapat 50 orang pemuda Hindu yang setingkat SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan bekerja belum berumah tangga. Namun dari banyaknya pemuda yang membutuhkan bimbingan tersebut hanya ada 2 guru agama Hindu PNS di sana beliau bernama Bapak Sarjuni, S.Ag dan Ibu Sumarmi, S.Ag. untuk memenuhi pendidikan keagamaan yang hanya 2 guru tentu saja kurang. Dengan adanya laporan masyarakat yang demikian maka dari pihak PHDI Kecamatan Siliragung membentuk suatu kelompok relawan yang anggotanya terdiri dari orang-orang Hindu berpendidikan yang peduli tentang generasi Hindu kedepan membentuk perkumpulan pemuda secara aktif dan rutin dilaksanakan mulai tahun 2005 dengan mempergunakan wantilan sebagai sarana dan tempat belajar mengajar. Hal ini dilaksanakan dengan semangat dan tenaga yang terbatas. Dalam pembentukan perkumpulan pemuda ini peranan masyarakat sangat besar, orang-orang Dusun Silirsari khususnya dengan hati yang tulus memunculkan inovasi-inovasi untuk memperoleh pendanaan tanpa menggantungan pada dana APBD. Melalui dengan kegiatan yang di beri nama "*Jimpitan*" yaitu kegiatan berpunia yang dilakukan satu minggu sekali dengan berpunia beras sebanyak satu cangkir perkepala rumah tangga yang akan dikumpulkan menjadi satu lalu di uangkan, uang tersebut akan digunakan untuk membeli keperluan pemuda. Dari pendapatan modal tersebut pemuda membentuk suatu koperasi yang pengelolaannya adalah pemuda Hindu dusun Kesilir laba yang diperoleh digunakan untuk pembiayaan kegiatan pemuda yang siswanya kisaran 50 pemuda.

Semenjak adanya Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Shantika Dharma Malang tahun 2012 yang mengadakan pembelajaran di Banyuwangi, banyak mahasiswa yang mengabdikan di pasraman maupun disekolah formal menjadi guru GTT (Guru Tidak tetap), juga ada yang lulusan STHD Klaten yang mengabdikan diri di Banyuwangi dan pemuda Hindu lulusan STKW Surabaya juga dengan iklas mengabdikan diri di tanah kelahirannya Banyuwangi di dukung dengan guru-guru PNS yang ada dan tokoh-tokoh masyarakat terbentuklah perkumpulan pemuda yang aktif hingga saat ini. Perkumpulan pemuda ini diselenggarakan pada jalur non-formal dilaksanakan pada hari rabu sore untuk pengasahan materi keagamaan, dan untuk mengasah kemampuan atau keahlian siswa pasraman tersebut disenggarakan kamis malam dan sabtu malam. Untuk mengasah kemampuan siswa yang diajarkan bentuk kegiatan keagamaan mulai dari dharma gita, jejahitan, seni tari dan gamelan.

Dengan adanya pendukung atau penguat penelitian yang ada di atas penulis memberanikan diri untuk mengambil judul "implementasi Tri kerangka Dasar Agama Hindu untuk meningkatkan srada dan bakti pemuda Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi" selama ini ketiga kerangka dasar agama Hindu tidak sengaja sudah di terapkan di Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung namun karena keterbatasan sumber-sumber yang ada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu tidak begitu di ketahui, dimengerti, dan dipahami oleh masyarakat Hindu khususnya. Sehingga ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu ini sangat perlu diterapkan untuk pemuda.

I. PEMBAHASAN

1. Kondisi Pemuda Hindu Dusun Silirsari Desa Kesilir Kecamatan Siliragung dalam membentuk *Sradha* dan *Bhakti* generasi Hindu

Hasil wawancara yang penulis lakukan tentang kondisi perkumpulan pemuda di Dusun Silirsari yaitu kegiatan pemuda pura Sambu Widhya Dharma Dusun Silirsari ini di mulai pada saat ada beberapa pemuda yang peduli terhadap Sumber Daya Manusia generasi Hindu kedepan, dan berkoordinasi dengan membentuk suatu kelompok pertemuan yang di adakan dipura. Tujuan pertama di adakan perkumpulan di pura ini adalah untuk melaksanakan *Bhakti* bersama-sama dan memberikan arah-arah untuk selalu bersembahyang *Tri Sandya* setiap hari. Kemudian tujuan kedua dalam perkumpulan ini yaitu menyusun kegiatan yang di dalamnya berisikan kegiatan saling tukar pemikiran tentang ajaran kebenaran agama Hindu untuk memperkuat *Sradha* generasi muda.

Bapak susanto dulunya merupakan seorang pelopor terbentuknya suatu perkumpulan pemuda di Dusun Silirsari dan masih aktif untuk ikut mendukung kemajuan kepemudaan di Dusun Silirsari, jadi penulis banyak mencari informasi dari tokoh tersebut.

Dalam kegiatan ini awalnya sekelompok pemuda yang hanya berbekal rasa kepedulian dan hanya mempunyai sedikit pengetahuan kebenaran tentang Hindu meminta bantuan kepada para pemuda yang tergabung dalam peradaha dan forum pemuda Hindu tentang materi agama Hindu. Kegiatan pemuda tidak hanya itu saja tetapi mereka juga punya inisiatif mengundang sarjana-sarjana agama Hindu dari luar daerahnya dan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) untuk memberikan tambahan wawasan yang lebih luas. Hasil dari semua kegiatan tersebut para generasi muda ini mulai berani memberikan pengetahuannya kepada adik-adik pasraman yang tingkat SD (sekolah dasar) supaya generasi Hindu mempunyai *Sradha* dan *Bhakti* yang lebih baik dari masa ke masa.

Hasil dari diadakannya perkumpulan tersebut pemuda Hindu di Dusun Silirsari mengalami perubahan sikap yang positif sebagai berikut :

a. *Rukun.*

Pemuda Dusun Silirsari saling berbagi makanan kepada sesama umat yang ikut melaksanakan *Tirtayatra* di pura Sumberbeji. Saling berbagi dan mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama dapat tercipta keharmonisan dan kerukunan itu merupakan wujud rasa *Bhakti* kepada sesamam umat

b. *Saling Menghargai.*

Pemuda Hindu di Dusun Silirsari selalu menerapkan sikap saling menghargai kepada sesama umat dan menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya dengan cara membagi *takjil* saat umat muslim menjalankan ibadah puasa.

c. *Aktif mengikuti perkumpulan pemuda di luar Dusun*

Dengan mengadiri pertemuan seperti *Dharma Tula, Dharma Tula* adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk pelayanan sosial kemanusiaan untuk menguatkan Sumber Daya Manusia Hindunesia di tempat-tempat yang jarang mendapatkan akses pelayanan, sehingga mereka dapat melaksanakan aktifitas bakti kepada diri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Berikutnya para pemuda aktif dalam mengikuti pesantian peradaha tingkat komisariat ataupun tingkat daerah pesantian ini biasanya di adakan bergilir dari pura ke pura kegiatan di dalamnya meliputi banyak hal. Pertama selalu di mulai dengan bhakti

kehadapan *Sang Hyang Widhi* bersama dengan melakukan persembahyangan puja *Tri Sandya* Bersama dengan seperti itu membiasakan para pemuda untuk terus ingat dengan tuhan dalam setiap langkah yang akan di jalani. Dan kegiatan peradaha yang sering diikuti pemuda Silirsari yaitu *Religi Camp*. kegiatan tersebut dapat meningkatkan sradda dan rasa menambah rasa bhakti yang tinggi dan dengan aktif mengikuti perkumpulan dapat membiasakan para pemuda untuk terus berfikir kebaikan demi generasi yang akan datang dan dengan sendirinya karekter-karakter peduli terhadap lingkungan, agama dan budayanya terbentuk.

2. Fungsi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu bagi Pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung

Pedoman kehidupan dalam agama Hindu ini disebut Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang di dalamnya terdapat tattwa, susila, dan upacara fungsi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu sebagai berikut :

a. *Tattwa.*

Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada tokoh umat ajaran tattwa merupakan pondasi bagi pemuda Hindu karena ajaran tattwa merupakan ajaran kebenaran. Kebenaran dasarnya adalah kejujuran, Kejujuran memiliki nilai yang universal, Kebaikan di dalamnya mengandung nilai kejujuran dan keiklasan, Dengan kejujuran manusia dapat berbuat sesuatu. Kejujuran memiliki nilai-nilai yang universal yang di junjung tinggi oleh umat manusia. Akal merupakan faktor pembeda antara manusia dengan makhluk- makhluk lain, akal memberikan keperluan apakah kehendak itu perlu di teruskan atau tidak, keputusan itu hendaknya selalu mempertimbangkan nilai kebenaran seperti yang di ajarkan dalam kaidah-kaidah logika.

Hasil pengamatan dilapangan para pemuda sangat berantusias dalam melakukan perkumpulan membahas ajaran-ajaran kebenaran yang dilakukukan dipura Dusun Silirsari. Pembahasan ini dimulai dari acaran yang mendasar yaitu ajaran kebenaran yang bersifat logika dan mudah dipahami bagi pemuda.

Dengan beragama pemuda akan meneguhkan tata nilai yang dianut terutama nilai moral, yang selalu akan muncul dalam perbuatan baik dalam perbuatan baik dalam hubungan dengan diri sendiri, hubungan antar manusia, alam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kebenaran dalam agama tentu akan berbeda dalam kebenaran dalam ilmiah karena kebenaran agama terkait dengan religiusitas. Secara garis besar kebenaran agama ada 4 (empat) konsep yaitu *Praktyaksa, Anumana, Upamana, Sabda*.

Termasuk didalamnya terdapat kebaikan maupun keburukannya. Pelajaran inilah yang yang terkait dalam usaha mempertebal suatu keyakinan (*Sradha*), melalui pemahaman terhadap proses peristiwa-peristiwa yang terjadi pada agama-agama dan khususnya dalam hal ini adalah agama Hindu.

b. *Susila.*

Tata *susila* dan budhi pekerti yang merupakan dasar dan menjadi pedoman hidup pada warganya dapat dikatakan abadi. Butir-butir tata *Susila* dan budhi pekerti yang disebut sebagai mutiara ada dua hal yang disebut *Subhakarma* dan *Asubhakarma*. *Subhakarma* adalah perbuatan yang baik dan wajib dikerjakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari- hari agar kita mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup

demikian dengan *Asubhakarma* yang dilarang untuk dikerjakan. Kalau *Asubhakarma* itu dikerjakan maka kita akan mendapatkan kesusahan dan kesengsaraan hidup.

Dalam mengetahui, menghayati, dan melaksanakan tata *Susila* pemuda Hindu Dusun Silirsari melakukan pembagian takjil yang bertujuan untuk:

- 1) Membina watak manusia menjadi masyarakat yang baik. Membina hubungan yang serasi dan selaras atau hubungan yang rukun antara sesama.
- 2) Mengajari cara berfikir yang bersih dan suci
- 3) Melatih budhi pekerti yang lemah lembut, belas kasih, menyenangkan orang lain, dan suka bersikap menghargai orang lain.

Dalam konteks kepemudaan Dusun Silirsari fungsi *Susila* mengajarkan sebelum bertidak kita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, tundak pada aturan-aturan setempat, dan sebagainya. Dengan menyadari *Tata Susila* tersebut maka kita akan terhindar dari adanya tujuan yang baik tetapi dengan cara yang tidak baik, tujuan yang tidak baik memakai cara yang baik.

Dengan mengadakan pembagian *Takjil* maka kita sebagai pemuda belajar berkomunikasi dengan masyarakat dengan lugas dan sopan. Pemuda yang sopan dan satu menunjukkan kepribadian dan karakter yang bagus sebagai wujud pengayatan *Bhakti* kepada masyarakat.

c. *Upacara.*

Hasil penelitian di Dusun Silirsari Dalam kehidupan masyarakat Hindu daerah tersebut, masyarakat tidak terlepas dari kehidupan keagamaan yang berkembang sesuai dengan adat istiadat di tempatnya. Dalam melakukan korban suci atau *Yadnya*, umat Hindu Dusun Silirsari lebih banyak melakukan dalam bentuk banten/upakara. Banten adalah wujud korban suci kepada *Sang Hyang Widhi*.

Dari hal tersebut pemuda Dusun Silirsari juga melaksanakan upacara yadna untuk menyucikan diri, dengan mengadakan suatu upacara pawintenan Saraswati yang di adakan di pura yang diikuti seluruh pemuda dapat menambah kesucian batin merupakan wujud *Sradda* dan *Bhakti* pemuda Hindu Dusun Silirsari.

Upakara adalah wujud dari cetusan hati untuk menyatakan terimakasih dihadapan Hyang Widhi atas semua anugrahNya. Memberikan kehidupan dan segala kebutuhan hidup manusia. Bagi mereka yang menjalani yoga semadhi, banten/upakara bukansyarat mutlak, karena mereka mampu melakukannya dengan tingkat batin yang tinggi sambil melakukan puasa dan bertapa sebagai wujud cinta kasihnya kepada *Sang Hyang Widhi*. Bagi mereka yang belum mampu melakukan *Yoga Semadhi*, makabanten/upakara adalah cara sederhana dalam mengungkapkan rasyukurnya dihadapan *Sang Hyang Widhi*.

Ajaran Agama tidak cukup hanya diketahui dan dimengerti saja, harus diiringi dengan penghayatannya, dari semua itu pengamalan dalam bentuk perilaku sehari-hari kita di dalam bermasyarakat itulah yang paling utama. Semakin sering kita sembahyang, *beryajña*, membuat *Upakāra* hendaknya kita dapat meningkatkan sikap, moral dan perilaku kita menuju kualitas yang lebih baik dan benar sesuai dengan kaidah *Dharma*. Karena setiap *Upacāra* dan *Upakāra* yang kita buat pada dasarnya merupakan penjabaran ajaran agama dan memiliki hakekat sebagai pembelajaran diri, dalam menata hidup dan kehidupan sehingga dapat meniti ke tujuan utama kelahiran ini, yaitu "*Mokshartam Jagadhita*".

3. Implementasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu bagi Pemuda Hindu Dusun Silirsari

a. Implementasi Tattwa

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya kegiatan perkumpulan rutin pemuda bertujuan, pertama di adakan perkumpulan di pura ini adalah untuk melaksanakan bakti bersama-sama dan mengajari memberikan arah-arah untuk selalu bersembahyang *Tri Sandya* setiap hari. Kemudian tujuan kedua dalam perkulan ini yaitu menyusun kegiatan yang di dalamnya berisikan kegiatan saling tukar pemikiran tentang ajaran kebenaran agama Hindu untuk memperkuat *Sradha* generasi muda.

Hasil penelitian berwawancara dengan ketua Pemuda Hindu Dusun Silirsari yaitu dengan adanya diskusi rutin setiap seminggu sekali yang didalamnya membahas ajaran kebenaran pemuda Hindu Silirsari telah mampu melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- Belajar berpendapat di depan umum
- Belajar menjadi pembawa acara suatu kegiatan
- Mengulas ajaran-ajaran kebenaran Diskusi Rutin Setiap Minggu.

b. Implementasi Susila.

Dari hasil wawancara kepada anggota pemuda mengenai pembuka *Stand Expo* bertujuan untuk memberikan rasa tanggung kepada pemuda. Kemudian *stand* tersebut didekorasi yang bernuansakan Hindu yang merupakan identitas dari anggota. Dengan adanya acara ini pemuda belajar saling menghargai sesama anggota dan bergotong royong saling melengkapi juga belajar berkomunikasi yang santun kepada masyarakat yang lebih tua. Hasil dari penjualan di *expo* ini semuanya untuk kepentingan kas pemuda dan kas yang tersebut sebagian di puniakan ke pura dengan seperti itu kegiatan ini dapat menambah rasa bhakti pemuda kepada *Sang Hyang Widhi*.

c. Implementasi Upacara.

1) Pembuatan Sarana Upacara

Banten sendiri sesungguhnya dalam penyusunannya merupakan perwujudan dari manu yang di korbakan kepada *Sang Hyang Widi*. Banten sebagai perwujudan manusia tidak lain sebagai simbul penyerahan diri secara totalitas dan benar-benar dilandasi oleh ketulusan hati. Banten merupakan refleksi atau perwujudan dari Doa atau *Puja Mantra*.

Dilihat dari sebutan dan runtutan proses pengawasan *Pandita* maupun *Pinandita*, maka susunan banten secara keseluruhan tidak lain merupakan perwujudan , refleksi dari doa atau mantra yang disampaikan kepada *Sang Hyang Widhi* dalam berbagai manifestasinya. Dengan demikian susunan *Banten* merupakan simbol proses pemujaan. Dalam BagawadGita III.3 disebutkan :

*Loke ,,smin dvi-vidha nistha Pura prota mayanagha Jnana-yogena sankhyanam
Karma-yogena yoginam*

Terjemahan :

Kepribadian tuhan yang Maha Esa bersabda: o Arjuna yang tidak berdosa, aku sudah menjelaskan bahwa *ada* dua golongan manusia yang berusaha mengisafi sang diri. Beberapa orang berniat mengerti hal itu melalui angan-angan filsafat berdasarkan percobaan, sedangkan oranglain berusaha mengerti tentang hal itu melalui bakti.

Jadi krisna mengajarkan bahwa ada dua jalan yang utama untuk kemoksaan yaitu melalui kerja atau ilmu pengetahuan . ajaran ini juga di kenal dengan istilah *Karma Kanda* dan *Jnana Kanda*. Kita di Indonesia sebagian besar menganut *Karma Kanda* yang isinya perpaduan antara antara bakti marga dan karma marga. Inilah perwujudan dari Karma Kanda yang direalisasikan dalam bentuk *Banten*.

Dan pemuda Hindu Dusun Silirsari juga turut berperan aktif mengimplementasikan pembuatan banten sebagai berikut:

a) *Canang sari*

Canang sari digunakan sebagai persembahan harian kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai ungkapan syukur atas kedamaian yang telah diberikan kepada dunia, merupakan persembahan rumah tangga yang paling sederhana.

b) *Daksina*

Daksina adalah simbul dunia(alam semesta) karena banten daksina itu berisi bahan-bahan yang dimiliki isi dunuia serba mini. Dari hasil penelitian pemuda Hindu Dusun silirsari giat membuat sarana daksina pada saat akan melaksanakan suatu upacara di pura

c) *Kwangen*

Kewangen itu merupakan sarana *upacara* yang digunakan disetiap upacara terutama saat sembahyang dan sarana ini dianggap suci, maka sering menjadi pertanyaan antara lain, kalau kita berpijak kepada defenisi *kewangen* sebagai simbul Tuhan, maka Tuhan itu berada dimana-mana dan menyusup kesemua ciptaannya (baca *Tattwa Jnana*). Maka dari itulah *kewangen* digunakan disetiap upacara.

2) Persembahyangan.

Di dalam agama Hindu sembahyang itu merupakan wujud nyata kegiatan beragama dengan tujuan untuk menghormat, menyerahkan diri kepada tuhan dan yang suci. Dalam melakukan sembahyang ini umat menggunakan media berupa sesajen, ucapan- ucapan suci, sikap diri dan sikap batin kalau sembahyang adalah penyerahan diri dengan tulus ikhlas kepada yang suci *Sang Hyang Widhi*, dewa-dewa sebagai manifestasi tuhan yang roh suci leluhur atau para maha *Rsi*.

Dengan bersembahyang mengajari seorang pemuda Hindu untuk penyerahan diri sebulat-bulatnya hanya dapat ditujukan kepada tuhan yang maha esa saja. Sembahyang juga dapat ditujukan kepada dewa-dewa, roh suci leluhur. Keiklasan inilah yang akan dapat meringankan rasa penderitaan yang kita alami, jika kita dapat memahami kehendak yang maha kuasa. Dan justru karena keiklasan itulah seorang pemuda Hindu tetap akan bersemangat mewujutkan cita-cita dan membentuk suatu karakter yang religious.

Hidup tanpa cita-cita tidak ada bedanya dengan orang mati, cita-cita tanpa kerja sama dengan mimpi, kerja yang berhasil dan sukses itulah letaknya kebahagiaan. Tetapi pada kenyataannya tidak ada cita-cita tanpa hambatan, tidak ada kerja tanpa pengorbanan dan tidak semua pekerjaan dapat berhasil dengan baik.

Mereka para pemuda Hindu Dusun Silirsari yang merupakan generasi penerus umat berusaha mengimplementasikan salah satu poin dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dengan rajin bersembahyang karena mereka sadar yang rajin sembayang akan tumbuh rasa dekat dengan Tuhan dan akan semakin menghayati KemahakuasaaNya dan

ajaran-ajarannya dengan batin yang ikhlas. Keikhlasan disini bukan menyerah tanpa kerja. Nasib bukan berarti berdiam diri. Nasib adalah kenyataan dari pada kerja. Keikhlasan adalah meringankan penderitaan orang yang tidak memiliki keikhlasan dan selalu gelisah, gusar menerima kenyataan yang pahit.

Jadi yang penting dalam hal sembayang itu adalah sikap batin itu sendiri berupa keyakinan yang kokoh sikap sembayang dan sikap menyembah dalam arti memberi hormat atau menghormati. Kegiatan persembahyangan rutin yang dilakukan pemuda Hindu di Dusun Silirsari sebagai berikut:

a) Purnama dan Tilem

Hari suci purnama dan tilem merupakan hari suci umat Hindu yang berdasarkan pada bulan hidup dan bulan mati, yang jatuh setiap 15 hari sekali. Didusun Silirsari setiap perayaan hari suci *Purnama Dan Tilem* selalu mengadakan persembayang di pura.

Hasil pengamatan implementasi upacara pada pemuda Hindu Dusun silirsari yaitu persembahyangan Purnama dan Tilem, pemuda Hindu di dusun Silirsari selalu menunjukkan rasa antusias dalam berbakti dengan selalu duduk rapi teratur di depan. Karena mereka meyakini akan mendapatkan anugrah yang berlipat ganda ketika duduk didepan.

b) Tahun Baru Saka.

Hari Raya Nyepi adalah hari pergantian tahun Saka (*Isakawarsa*) yang dirayakan setiap satu tahun sekali yang jatuh pada sehari sesudah tileming kesanga pada penanggal 1 sasih Kedasa. Nyepi memiliki filosofi dimana umat Hindu memohon kepada Tuhan, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, untuk melakukan penyucian Buana Alit (manusia) dan Buana Agung (alam dan seluruh isinya). Nyepi mengandung arti sepi atau sunyi, dan dirayakan setiap 1 tahun saka.

Pemuda Hindu Dusun Silirsari juga selalu ikut menyongsong pelaksanaan kegiatan hari Raya Nyepi mulai dari awal hingga akhir. Berikut rangkaian Hari raya Nyepi yang diikuti Pemuda Hindu Dusun Silirsari:

- Persiapan pembuatan banten

Pemuda Hindu Dusun Silirsari sangat bersemangat membuat sarana upacara untuk persiapan tawur agung dan ngembak geni tahun baru saka. Menurut mereka membuat banten merupakan salah satu wujud nyata bakti kepada Sang Hyang Widhi.

- Tawur Agung/ Mecaru

Pengertian tawur agung atau tawur kesanga adalah upacara *butha yadna* yang dilakukan untuk kesejahteraan alam. Umat Hindu Dusun Silirsari melakukan upacara Tawur Kesanga dengan mengelilingi Dusun dan melakukan upacara di setiap perempatan. Pemuda Hindu di Dusun Silirsari juga sangat sigap dalam melaksanakan upacara ini, dapat dilihat dari sikap mereka dengan yang tanpa disuruh segera membawakan sesaji atau banten untuk sarana *Upacara*.

Dalam pelaksanaan *Tawur Agung* atau mecaru umat Hindu Dusun Silirsari juga membuat *ogoh-ogoh* yang merupakan simbol *Butha Kala* atau simbol

keangkara murkaan yang di arah dan kemudian di bakar sebagai simbol pembakaran sifat-sifat kejahatan.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis para pemuda sangat berantusias dan bersemangat melaksanakan upacara ngarak ogoh-ogah tersebut.

- Brata Penyepian

Setelah melakukan kegiatan tawur kesanga kemudian seluruh umat Hindu di Dusun Silirsari melaksanakan catur brata penyepian. *Catur Brata Penyepian* yaitu empat larangan atau pantangan yang harus hindari yaitu, *Amati Geni, Amati Lelungan, Amati Leluguan* dan *Amati Karya*.

- *Ngembak Geni*

Ngembak Geni berarti terbebas dan dipersilakan kembali untuk melakukan berbagai macam aktifitas seperti sedia kala. Hal ini dimaksudkan karena ketika Upacara Nyepi dilakukan seluruh aktifitas masyarakat Hindu dihentikan dan baru diperbolehkan untuk aktifitas kembali setelah hari raya besar itu selesai. Sebelum benar-benar melaksanakan aktifitas seperti biasanya masyarakat Hindu Dusun Silirsari melaksanakan persembahyangan bersama pura. Dalam acara persembahyangan bersamaini pemuda Hindu Dusun Silirsari sangat berperan aktif dalam mensukseskan acara.

pemuda Hindu Dusun Silirsari melakukan pembacaan sloka suci weda sebagai wujud bakti kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan melaksanakan berbagai kegiatan pembuatan banten dan mengikuti berbagai rangkaian persembahyangan tersebut dapat menambah sradda dan bhakti pemuda Hindu Dusun Silirsari karena secara langsung pemuda terjun dan ikut serta dalam pelaksanaan *Bhakti*.

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu adalah satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, oleh karena itu, untuk meningkatkan sradda dan bhakti pemuda maka seorang pemuda Hindu haruslah melaksanakan ke tiganya dengan seimbang tanpa ada yang di tinggal.

II. PENUTUP

Kesucian yang diperoleh melalui Tirtha, menurut putra (2002) dapat diumpamakan seperti magnit yang ditaruh pada sebatang besi. Manusia yang diperciki dan minum Tirtha, dianalogikan sama dengan besi yang kena imbas magnit. Besi dapat menjadi magnit hanya bersifat sementara, tetapi bila terus-menerus diimbas lama kelamaan besi akan dapat menjadi magnit. Dalam hal ini, tirtha sebagai magnit memberikan kesuciannya, dengan harapan si pemakai (*Tirtha*) akan menjadi suci pula. Artinya, pemakaian *Tirtha* dalam persembahyangan atau dalam upacara agama Hindu merupakan penyucian, baik secara lahiriah maupun secara rohaniah.

Sejalan dengan hal tersebut, Sudharta dan Punia Atmaja dalam Upadesa Agama Hindu mengatakan menerima air suci (*Tirtha*) dari sang Hyang Widhi, sesuai dengan tuntunan Sulinggih untuk diperciki ke ubun-ubun, diminum, dan diraupkan ke muka sebagai wakil dari seluruh badan, dengan maksud mensucikan pikiran (*Idep*), ucapan (*Sabdha*), perbuatan (*Bayu*). Secara berturut-turut, dipercikan untuk pensucian pikiran, diminum untuk kesucian ucapan, dan raupan untuk pensucian perbuatan.

Daftar Pustaka

- Eliade, Mircea, 2002, *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi* (kosmos dan sejarah), Yogyakarta: Ikon Teralitera
- Koentjaraningrat, 1985, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Mas, 1998, *Panca Yajna*, Surabaya:Paramita.
- Putra, Mas 2020, *Upacara Yajna*, Denpasar: proyek peningkatan sarana/prasarana kehidupan beragama-propinsi bali.
- Pudja, gede, 1999, *Bhagawadgita*, Surabaya:Paramita
- Somvir, 2003, “108 Mutiara Veda Edisi II”, Denpasar.
- Sundharta, Tjok Rai, Oka Punia Atmaja, *Upadesa Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Wiana, ketut, 2001, *makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.